

Kerangka Acuan Kegiatan Kelas Pembekalan

Hak atas Kota: Cerita dari Ruang Kota Jakarta

Latar Belakang

Kota adalah ruang yang dibentuk oleh berbagai kepentingan—ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lingkungan. Di Jakarta, pembangunan pesat dan transformasi tata ruang didorong oleh visi kota global, namun memunculkan pertanyaan mendasar: *untuk siapa kota ini dibangun?*

Ketimpangan akses atas ruang kota—mulai dari hunian terjangkau, gentrifikasi, penggusuran, hingga ruang publik dan infrastruktur—menjadi kenyataan yang dihadapi banyak warga. Konsep Hak atas Kota menegaskan bahwa warga bukan sekadar pengguna, melainkan pihak yang berhak ikut menentukan arah perkembangan kota.

Film non-fiksi memiliki potensi besar untuk merekam pengalaman warga dan membuka dialog publik yang sering absen dari narasi pembangunan. Berangkat dari sini, VOL+ Vol. II: Imaginasi Warga Kota diselenggarakan Remotivi untuk mempertemukan kajian isu kota dengan praktik dokumenter—mendorong lahirnya karya yang mengangkat dinamika urban dan hak warga atas ruang kota.

Tentang Vol+ Vol. II

VOL+ Vol. II merupakan program inkubasi video non-fiksi untuk pemula dengan durasi lima bulan. Melalui bimbingan para ekspert dan mentor, peserta diajak mengenali problem perkotaan yang dialami warga marjinal, sekaligus membayangkan kemungkinan kota yang lebih adil dan berpihak pada warga.

Program ini dirancang sebagai proses kolaboratif untuk membantu peserta memahami ketidakadilan struktural di ruang urban, serta menarasikannya menjadi karya audiovisual yang kuat secara substansi dan artistik.

Peserta akan terlibat dalam riset lapangan, berinteraksi dengan komunitas yang menjadi subjek dokumenter, dan memproduksi karya yang tidak hanya mengkritik ketimpangan, tetapi juga menghadirkan harapan dan imajinasi tentang kota yang lebih manusiawi.

Peserta VOL+ merupakan anak muda berusia 18–35 tahun yang berdomisili di wilayah Jabodetabek, terdiri dari 6–8 kelompok, dengan 2–4 anggota di setiap kelompok.

Waktu dan Tempat

Hari/tanggal : Sabtu, 19 April 2026

Waktu : 13.00 - 18:00

Tempat : Gedung Tempo Inti Media (*to be confirmed*)
Jl. Palmerah Barat No. 8, Grogol Utara, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan

Susunan Kegiatan

Waktu	Tema & Narasumber
13:00-13:45	Ekonomi Informal Jakarta: Beban atau Tulang Punggung Warga Kota? - <i>Andesh Tomo (Rame Rame Jakarta)</i> Sesi ini membahas ekonomi informal di Jakarta yang selama ini berada dalam dua kutub pandangan: di satu sisi kerap dianggap sebagai beban kota karena dinilai tidak tertata, namun disisi lain menjadi tulang punggung kehidupan perkotaan. Pembahasan menyoroti peran sektor informal sebagai sumber penghidupan bagi pelaku usaha kecil sekaligus penyedia barang dan jasa yang terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Melalui sesi ini, peserta diajak memahami

	kontribusi, tantangan, serta pentingnya pendekatan kebijakan yang lebih inklusif dalam mengintegrasikan ekonomi informal ke dalam sistem kota.
13:45-14:30	Mall dan Ruang Publik Semu di Jabodetabek - <i>Susanti Widiastuti (Centropolis – UNTAR)</i> Sesi ini membahas fenomena <i>pseudo-public space</i> di Jabodetabek—ruang-ruang yang tampak publik tetapi sesungguhnya dikendalikan oleh kepentingan privat. Ketika ruang publik yang memadai tidak tersedia, kekosongan itu diisi oleh berbagai inisiatif: dari mal dan kawasan komersial yang dibangun pengembang swasta, hingga ruang-ruang sosial yang digagas komunitas dan masyarakat sipil. Pembahasan mencakup bagaimana mal di Jakarta berkembang bukan sekadar sebagai pusat belanja, melainkan sebagai pengganti ruang publik—tempat warga bersosialisasi, berlindung dari panas, atau sekadar menghabiskan waktu. Sesi ini juga mengkaji siapa yang sebenarnya bisa mengakses ruang-ruang tersebut, nilai dan norma apa yang diberlakukan di dalamnya, serta bagaimana dominasi ruang publik semu ini berdampak pada tata ruang kota dan pola kehidupan sosial warga Jakarta secara lebih luas.
14:30-15:00	Tanya jawab
15:00-16:00	Isoma
16:00-18:00	Diskusi kelompok - <i>Dipandu oleh Dian Tri Irawaty</i> Sesi ini mengajak peserta mendalami dua tema hari ini melalui tiga tahap. Pertama, menggali pengalaman pribadi peserta sebagai warga kota—bagaimana mereka bersinggungan langsung dengan ekonomi informal dan ruang publik (atau ketiadaannya) dalam keseharian. Kedua, memetakan akar persoalan di balik pengalaman tersebut: kebijakan, struktur kekuasaan, dan kepentingan apa yang membentuknya. Ketiga, membayangkan alternatif—seperti apa kota yang lebih adil dalam memperlakukan pedagang kaki lima, pekerja informal, dan warga yang butuh ruang untuk berkumpul? Refleksi ini sekaligus menjadi bahan mentah untuk mengembangkan ide karya masing-masing kelompok.

Bagaimana Kelas Dilakukan?

Panitia menyediakan proyektor, speaker, alat tulis (papan tulis, *sticky notes*, kertas plano, dst) untuk kelancaran acara. Apabila terdapat alat bantu lain yang dibutuhkan, harap hubungi panitia.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Peserta berasal dari latar belakang yang beragam dan memiliki pemahaman awam terkait isu perkotaan. Materi diharapkan cukup mendasar; berfokus pada studi kasus, penelitian, serta sesedikit mungkin menggunakan konsep abstrak atau istilah teknis,
2. Materi diharapkan menjadi pemantik refleksi dan diskusi peserta dalam memahami pengalaman keseharian dan menggali topik yang penting untuk diangkat dalam karya.



il abad ke-5, San-
Injiil menghadapi

Tapi s
an seli

Mall sebagai Ruang Sosial



Mall sebagai Tempat Bermain Baru: Anak-anak, Ruang Publik, dan Budaya Komunitas

Transformasi Mall sebagai Ruang Publik Alternatif di Tengah Fenomena Rujak



Pseudo Public Open Space

Privatisasi Ruang Kota dan Hak atas Kota

Dr. Susanti Widiastuti, ST., MUDD.
19 April 2026

UNIVERSITAS TARUMANAGARA

Latar Belakang

- Kebutuhan ruang publik yang belum sepenuhnya dirasakan Masyarakat: kuantitas, kualitas dan keadilan
- Terbatasnya lahan, Perencanaan ruang, dan Penguasaan atas ruang publik ke privat sektor
- Fenomena Pseudo Public Space



Hak Atas Ruang Kota

detiknews

Home Berita Jabodetabek Internasional Hukum detikX Kolom Blak blakan
Adsmart Terpopuler Daerah ▾ Hoax or Not Suara Pembaca Melindungi Tubuh-Marwah

detikNews > Berita

Digugat Warga, Pengelola Ancol Tawarkan Masuk Pantai Kamal Gratis

Rivki - detikNews

Selasa, 09 Okt 2012 19:06 WIB



news.detik.com/berita/d-7460327/banyak-diprotes-pengelola-akan-buka-monas-sampai-malam-saat-akhir-pekan?utm_

detiknews Home Berita Jabodetabek Internasional Hukum detikX Kolom Blak blakan

detikNews > Berita

Banyak Diprotes, Pengelola Akan Buka Monas Sampai Malam Saat Akhir Pekan

Brigitta Bella Permata Sari - detikNews

Sabtu, 27 Jul 2024 16:35 WIB



Monas (Brigitta Bella/detikcom)

Jakarta - Unit Pengelola Kawasan (UPK) Monumen Nasional (**Monas**) buka suara soal jam tutup nasional yang harus sampai pukul 16.00 WIB. Pengelola berencana memajukan jam

ANTARA KANTOR BERITA INDONESIA

HOME POLITIK HUKUM EKONOMI ▾ METRO ▾ SEPAKB

ANTARA > Metro > Lintas Kota > Tak perlu izin Pemuda Pancasila untuk beraktivitas di Taman Li

Tak perlu izin Pemuda Pancasila untuk beraktivitas di Taman Literasi

Minggu, 12 Januari 2025 16:29 WIB waktu baca 2 menit



Hak Atas Kota

New Urban Agenda: Kota harus memberi **equal rights and access** (NUA, 2017)

Hak atas kota : hak untuk hadir secara setara di dalam kehidupan kota

Ruang publik: sarana membangun komunitas yang aman, kohesif, dan mengurangi ketimpangan spasial (UN-Habitat, 2022)

Public Space : pemenuhannya, aksesibilitas dan inklusi

Hak atas kota berarti hak warga untuk menikmati, menggunakan, dan ikut membentuk kehidupan kota



Ruang Publik dan Kesehatan Masyarakat

Ruang publik bukan “pelengkap”, melainkan infrastruktur dasar.

RTH: Relaksasi psikologis, mengurangi stres, mendukung aktivitas fisik, memperkuat kohesi sosial, dan menurunkan paparan polusi udara, kebisingan, serta panas berlebih, penurunan morbiditas dan mortalitas (WHO, 2020)

Akses ke taman dan ruang hijau membuat orang cenderung lebih banyak berjalan dan lebih aktif secara fisik; kesehatan mental (CDC, 2023)

Public spaces yang memberi perlindungan dari bahaya lingkungan sebagai bagian dari agenda healthy cities (WB, 2024)

Sedikit RTH: Mempengaruhi umur menopause 1,4 tahun lebih awal

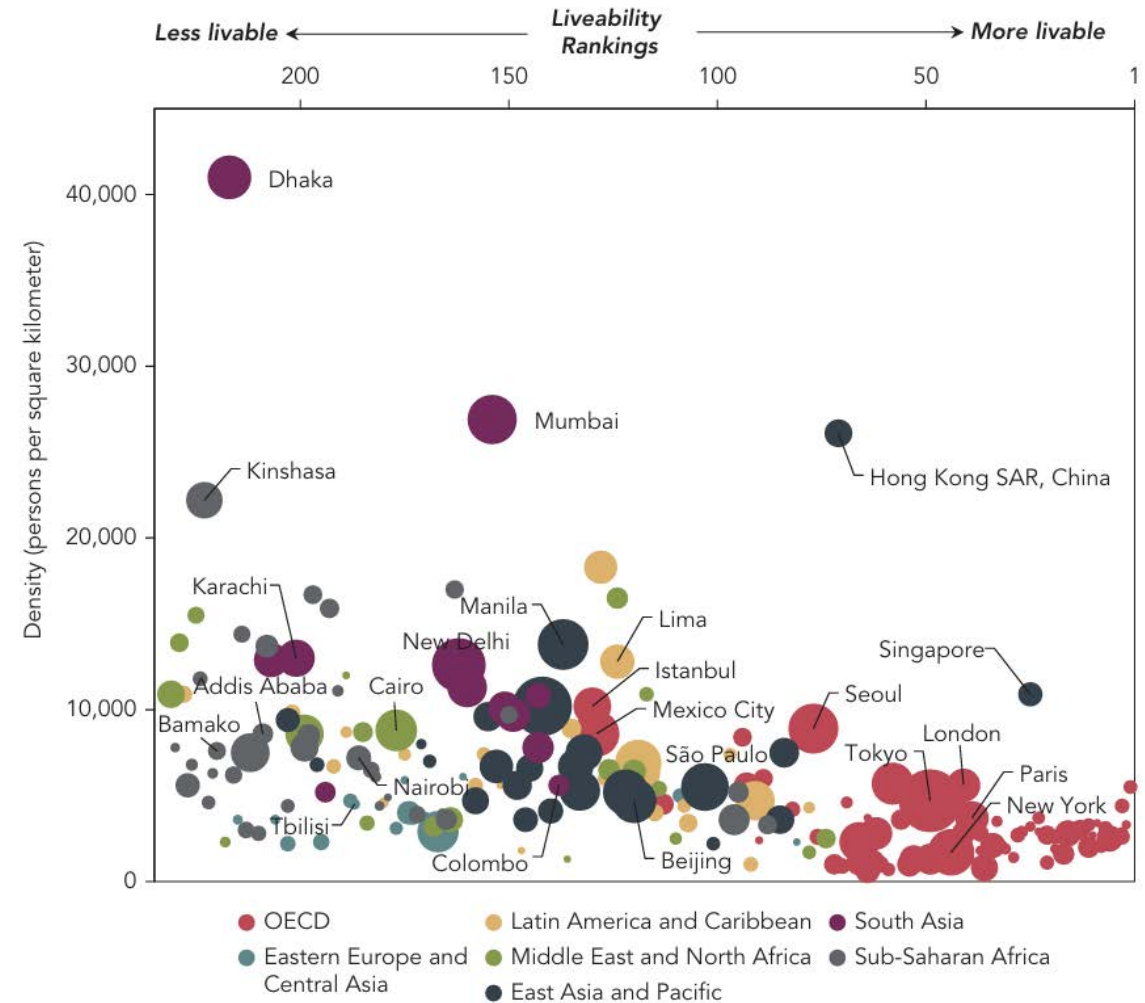


Fenomena Loneliness

Antara tahun 2014 dan 2023: kesepian memengaruhi hampir 1 dari 6 orang di seluruh dunia, berkontribusi pada perkiraan 871.000 kematian setiap tahunnya, (Charting a Path to Healthier Societies WHO, 2025)

OECD: 10% kurang dukungan, 8% tak punya teman dekat, 6% kesepian hampir sepanjang waktu;
Social Infrastructure seperti taman dan perpustakaan membantu membangun koneksi.

Waktu berinteraksi dengan orang lain dan kesepian secara independen dikaitkan dengan kematian dini, hingga 871.000 kematian global setiap tahun dan peningkatan risiko banyak kondisi kesehatan fisik dan mental (OCDE, 2025)



Cities' Quality of Living Rankings in Relation to Population Density, 2019

Source: World Bank, based on 2019 Mercer Quality of Living Rankings (<https://mobilityexchange.mercer.com/Insights/quality-of-living-rankings>) and Demographia 2019 population density data (<http://www.demographia.com/db-intlua-cover.htm>).

Note: The Mercer Livability Index ranking ranges from 1 (most livable) to 231 (least livable). Bubble size is proportional to total population of the city. OECD = Organisation for Economic Co-operation and Development.

Ruang Publik: Sosial Infrastruktur

Ruang reproduksi sosial: tempat manusia membangun relasi, rutinitas, dan rasa memiliki.

Ketersediaan, aksesibilitas, dan keramahan tempat-tempat semi/publik → membentuk, memelihara, dan memperluas hubungan sosial, meningkatkan mobilitas sosial (OECD,2025)

“Menjembatani” : kelompok yang berbeda, atau latar belakang sosio-demografis

“Menghubungkan” individu atau Lembaga, akses ke sumber daya peluang kerja, layanan, ikatan sosial→ memperkuat kohesi sosial dan mobilitas sosial.

UN-Habitat: kota yang berfungsi baik memiliki sekitar **50%** permukaan untuk ruang publik.



Increasing access to quality social infrastructure can facilitate more frequent interactions across social groups, enhancing feelings of community belonging

SOCIAL INFRASTRUCTURE

Spaces and organisations that encourage social interactions, strengthening social capital and feelings of belonging

Types

Public institutions



- Libraries
- Schools
- Playgrounds
- Parks
- Sidewalks

Community organisations



- Places of worship
- Civic associations

Commercial establishments



- Cafes
- Barbershops
- Bookstores

What are potential benefits?

- More social interaction, greater sense of belonging
- Higher social mobility
- Enhanced resilience to (climate and other) disasters
- Improved physical and mental health and well-being of residents

How to measure its quantity and quality?

- Administrative data on existence, expenditure and location of public infrastructure
- Household survey questions on access to and experience of local social opportunities
- Big data and web scraping combining e.g. Google Maps with socio-demographic information at city block-level

Mall sebagai Ruang Sosial





**Your Leading Source for
Geospatial Insights**

HomeSains TeknologiInternasionalLingkunganKeamananOpiniPemerintahDaerah

Home / Infrastruktur / Taman Kota vs Mall : Pergeseran Ruang Sosial atau...

Search

INFRASTRUKTUR

Taman Kota vs Mall : Pergeseran Ruang Sosial atau Ketidakjelasan Roadmap Pembangunan?

by Andi Permana - Apr 17 20250 Comment

Category

INTERNASIONAL (132)

INFRAME | CLIP



PRINTOUT | EDITOR'S PICKSIGN IN

CATEGORY

COMMUNITYSTORIESVOICESINSIGHTSSTUDIONE

Sabtu, 20 September 2025 10:00

#Sosial

Mall Sebagai Taman Bermain Baru: Anak-anak, Ruang Publik, dan Budaya Konsumsi

Radius Team

Mall bisa jadi tempat rekreasi, tapi tidak bisa jadi pengganti taman. Mall bisa memberi hiburan, tapi tidak bisa membangun karakter sosial.

ProgramTerpopulerTerbaruHeadlineTopik PilihanKomun

RamadanNewSustainabilityLyfeMoneyVox PopTravel StoryHalo LokalSports

MONEYARTIKEL UTAMA

Transformasi Mall sebagai Ruang Publik Alternatif di Tengah Fenomena Rojoli



29 Juli 2025 17:45 | Diperbarui: 30 Juli 2025 07:23 | 311113

Mall sebagai *Refugee Space*

Urban life and privatized comfort in Jakarta, menyebut mall sebagai privatized urban refuges yang merespons polusi, macet, banjir, kegagalan infrastruktur, dan erosi ruang publik.

Spektrum aktivitas yang sangat luas

Node Peta Jakarta

Menjual Suasana → suhu ruangan, pencahayaan, aroma, musik, dekorasi, dan display tematik, mal menciptakan rasa tenang, aman, stabil, dan “normal.”



Jumlah Mall di Jakarta

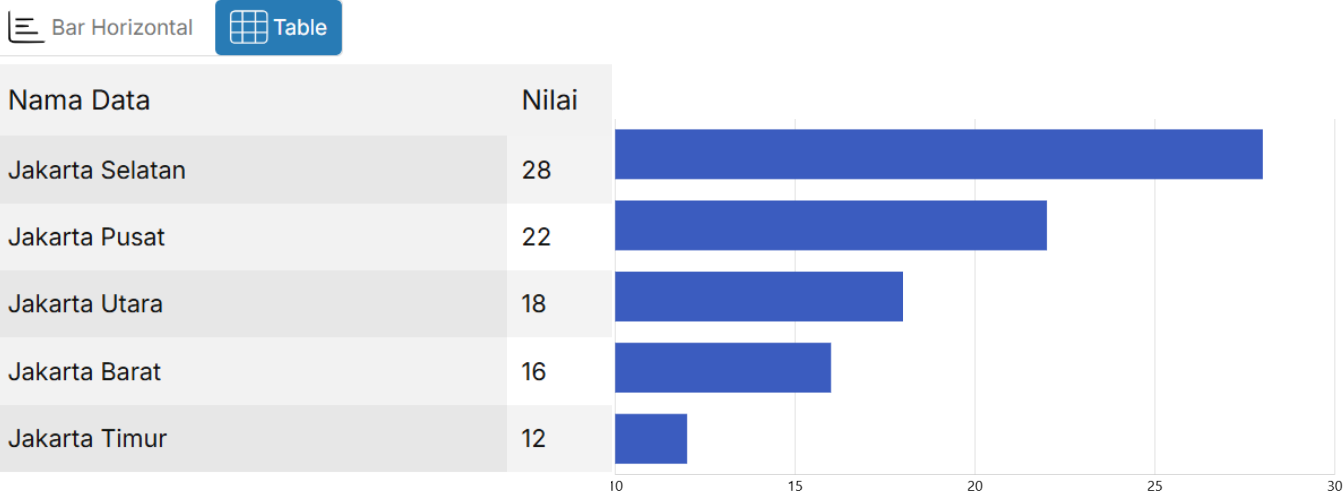
Primary location: kawasan ritel utama seperti CBD, Kota, Pasar Baru, dan Blok M - 1,388,700 m²

Secondary location: 3,417,200 m

Premium: Plaza Indonesia, Plaza Senayan, Pacific Place.

Middle–Upper: Pondok Indah Mall, Mall Kelapa Gading, Kota Kasablanka, Central Park

Jumlah Mal di DKI Jakarta (2022*)



23 Januari–6 Februari 2022

No	Nama Mall	Wilayah	Kunjungan
1	Pondok Indah Mall	Jakarta Selatan	512.609
2	Kota Kasablanka	Jakarta Selatan	436.532
3	Mall Kelapa Gading	Jakarta Utara	433.422
4	Grand Indonesia	Jakarta Pusat	433.319
5	Central Park Mall	Jakarta Barat	381.813
6	Lippo Mall Puri	Jakarta Barat	320.710
7	Mal Taman Anggrek	Jakarta Barat	263.587
8	Senayan City	Jakarta Pusat	249.858
9	Gandaria City	Jakarta Selatan	249.082
10	Mall Artha Gading	Jakarta Utara	228.703

Cushman and Wakefield, 2024, Colliers, 2023

Ruang Aktivitas Alternatif

Minimnya ruang terbuka (termasuk RTH) publik di kawasan perkotaan akibat keterbatasan lahan.

Dorongan kebutuhan yang terus meningkat akan ruang publik untuk berkegiatan, termasuk untuk berkumpul, berolahraga, dan rekreasi.

Munculnya alternatif ruang publik (taman, plaza) pada lahan privat dengan batasan tertentu (*Privately Owned Public Space* atau *POPS*).



Mall Paris van Java, Bandung



Cihampelas Walk, Bandung

Pengertian Ruang Publik

“Ruang publik adalah tempat di mana kota menjadi milik bersama, bukan milik segelintir pihak.”

Ruang Terbuka Publik:

- Jalan
- RTH
- Fasilitas Publik

Dalam mendefinisikan ruang publik, terdapat tiga aspek yang bisa dilihat, yaitu dari segi kepemilikan, pengelolaan, aksesibilitas dan inklusivitas (Lee, 2021)

Implementation	Ownership	Management	User Access ^a	Examples
Developed by government	Owned by government	Managed by government or outsourced	Public or limited	➔ Public parks and facilities
Developed by private sector	Transferred to government or public entities	Managed by government or outsourced	Public or limited	➔ Public amenities in large-scale developments (e.g., schools)
Developed by private sector	Privately owned	Managed by government or outsourced	Public or limited	➔ Library space leased from private property
Developed by private sector	Privately owned	Privately managed	Public	➔ POPS and easements
Developed by private sector	Privately owned	Privately managed	Limited or private	➔ Roof gardens in private commercial property

Examples of Public Space Creation through Various Public and Private Arrangements

Note: POPS = privately owned public spaces.

a. “Public” refers to spaces without fees or other access limitations. “Private” refers to spaces not accessible by the general public. “Limited” refers to spaces that limit access time or require an entrance fee or registration.

Jenis Ruang Publik

User Access ^a	Private No access to the public	Open and green spaces in government buildings for staff		Roof gardens
				Membership estates
	Limited Limited access time; entrance fee; registration required	City hall Library Community centers	Sports facilities	Private gardens open to public Shopping malls
	Public No fees; no limitations on access	Streets Squares and plazas	Parks	POPS Easements
Ownership or Management				
		Public Owned and managed by municipalities/ their entities	Mixed Owned by municipalities, managed privately	Private Owned and managed by private entities

Examples of Public Spaces by Ownership, Management, and User Group

Note: POPS = privately owned public spaces.
a. "Public" refers to spaces without fees or other access limitations. "Limited" refers to spaces that limit access time or require an entrance fee or registration. "Private" refers to spaces not accessible by the general public.



Penyediaan Ruang Publik melalui POPS

- *Privately Owned Public Space (POPS)* merupakan ruang terbuka publik yang berlokasi di atas lahan milik swasta dan berada di bawah pengelolaan pemilik properti terkait. Kayden (2000)



“Ruang publik pada lahan privat” merupakan salah satu bentuk konversi dari usulan penambahan intensitas pemanfaatan ruang di Zona Bonus. Detail Tata Ruang 2022 (Pergub DKI 31/2022) pada Pasal 172



- Alternatif penyediaan ruang hijau dan ruang terbuka publik
- Mekanisme pembentukan ruang publik secara kolaboratif antara pemerintah dan pemilik properti swasta



- Redevelopment
- Pengembangan Baru
- Peremajaan
- TOD



Plaza, taman, koridor, ruang diantara bangunan/dimuka/dibelakang bangunan, Courtyard
Fasilitas, sculpture, street furniture, Signage

Ruang Publik vs Pops/Mall

- Pemenuhan Ruang Publik
- Pemenuhan RTH
- Daya Tarik Pengunjung Properti
- Potensi peningkatan KLB/KDB
- Peningkatan pendapatan tenants
- Pengunjung meningkat dan lebih beragam
- Alternatif kegiatan dalam Ruang Terbuka di area Mall/komersial
- RT publik yang nyaman, aman, bersih

Aspek	Ruang Publik	POPS / Ruang Publik Semu	Mal
Kepemilikan	Publik/negara	Privat	Privat
Tujuan utama	Layanan publik, interaksi sosial	Campuran: amenitas + nilai properti	Komersial
Akses	Idealnya terbuka	Terbuka tapi terkondisi	Terbuka tapi terkondisi
Aturan	Regulasi publik	Aturan pengelola	Aturan pengelola
Pengawasan	Publik/negara	Privat	Privat
Hak berekspresi	Relatif lebih besar	Terbatas	Sangat terbatas
Tekanan konsumsi	Rendah	Sedang	Tinggi



Terima Kasih